

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung adalah bukti nyata bahwa semangat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya dalam bidang keagamaan, bisa dimulai dari tempat yang sederhana namun penuh tekad. Pesantren ini tidak hanya bertujuan sebagai lembaga Pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan Depati Agung sebagai tokoh religius dan pimpinan masyarakat. Nama Pesantren Mencerminkan harapan untuk melahirkan generasi yang religius, berjiwa pemimpin, dan memiliki tanggung jawab Sosial. Pesantren ini berdiri sejak tahun 2005 di Desa Pulau Raman, Kecamatan Muara Siau, pesantren ini lahir dari kepedulian seorang tokoh, KH. Solihin, S.Pd.I, M.Pd., terhadap minimnya lembaga pendidikan berbasis pesantren di daerahnya. Ia melihat langsung bagaimana banyak anak-anak dan remaja di wilayah tersebut belum memiliki akses yang memadai untuk mempelajari agama secara mendalam. Dari situlah, cita-cita besar itu mulai dibangun, dimulai dari langkah kecil.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung mengalami perkembangan yang cukup signifikan di berbagai bidang, meskipun perjalanan tersebut tidak terlepas dari beragam tantangan. Dari segi sarana dan prasarana, pesantren yang pada awal berdirinya hanya memiliki satu bangunan sederhana kini telah berkembang dengan adanya ruang belajar, asrama santri, musholla, perpustakaan, serta fasilitas penunjang lainnya.

Tantangan yang dihadapi dalam perkembangan ini adalah keterbatasan dana operasional yang membuat pembangunan dilakukan secara bertahap, bergantung pada bantuan masyarakat dan donatur.

Dalam aspek kurikulum, pesantren mengembangkan sistem pembelajaran yang menggabungkan model pendidikan salafiyah berbasis kitab kuning dengan pendidikan formal sesuai kurikulum nasional. Perubahan ini memberi peluang bagi santri untuk mendapatkan ilmu agama dan pengetahuan umum secara seimbang. Namun, tantangannya adalah ketersediaan tenaga pendidik yang sesuai dengan standar kedua sistem pendidikan tersebut, serta perlunya penyesuaian metode belajar agar efektif bagi seluruh santri.

Dari sisi jumlah santri, pesantren yang pada awalnya hanya menampung puluhan santri kini telah berkembang menjadi ratusan, berasal dari berbagai daerah di dalam dan luar kabupaten. Peningkatan ini menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa kebutuhan fasilitas yang lebih memadai, pengawasan yang lebih ketat, serta manajemen yang lebih profesional.

Perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung mengalami empat fase perkembangan. Pada Masa Perintisan (2006–2010), jumlah santri yang hanya berkisar antara 14 hingga 60 orang menjadi fondasi awal yang dibangun dengan penuh dedikasi meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Memasuki Masa Perkembangan Awal (2011–2015), terjadi peningkatan signifikan jumlah santri hingga mencapai 530 orang, yang menunjukkan mulai terbangunnya kepercayaan masyarakat.

Peningkatan ini didorong oleh peran aktif alumni, penerapan program pendidikan yang lebih terstruktur, serta bertambahnya fasilitas belajar.

Selanjutnya, pada Masa Pertumbuhan Signifikan (2016–2020), jumlah santri melonjak menjadi 610 hingga 897 orang, seiring dengan pesatnya pembangunan fisik pesantren dan berkembangnya kegiatan ekstrakurikuler yang semakin memperkuat daya tarik lembaga. Puncaknya, Masa Kematangan dan Reputasi (2021–2023) menandai jumlah santri yang mencapai 993 hingga 1.118 orang, menempatkan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar dan paling berpengaruh di Kabupaten Merangin.

Dengan demikian, perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung tidak terlepas dari tantangan yang harus dihadapi secara berkesinambungan. Namun, kemajuan yang telah dicapai menunjukkan bahwa pesantren ini mampu beradaptasi, berinovasi, dan terus memberikan kontribusi nyata bagi pendidikan dan pembinaan masyarakat.

Lebih dari sekadar tempat menimba ilmu agama, pesantren ini juga menjadi ruang pembentukan karakter. Santri dibiasakan untuk hidup disiplin, mandiri, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Melalui struktur kepengurusan internal seperti OSIS pondok (Persada), pengurus asrama, hingga pembinaan langsung dari para pengasuh, santri dididik untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan siap memimpin. Kegiatan gotong royong, pengajian di masyarakat, hingga kegiatan sosial lainnya menjadi bukti keterlibatan aktif santri dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Kehadiran Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung bukan hanya berdampak pada santrinya saja, tapi juga membawa perubahan besar di lingkungannya. Masyarakat menjadi lebih religius, lebih kompak, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Banyak kegiatan keislaman di desa yang kini digerakkan oleh para alumni atau santri yang sedang menimba ilmu di pondok. Mereka menjadi panutan dan teladan, yang bukan hanya cakap dalam mengaji, tapi juga mampu memberi manfaat nyata bagi lingkungan sosialnya.

Dalam pandangan yang lebih luas, pesantren ini telah membuktikan bahwa pendidikan agama bisa menjadi motor penggerak perubahan. Dari tempat yang awalnya mungkin dipandang kecil dan sederhana, kini menjelma menjadi pusat pembinaan generasi muda yang tangguh, berilmu, dan berakhlak. Semua ini tidak lepas dari kerja keras para pengasuh, dukungan masyarakat, semangat para santri, dan tentu saja pertolongan dari Allah SWT.

Pondok Pesantren Salafiyah Depati Agung kini bukan hanya menjadi kebanggaan Desa Pulau Raman, tapi juga menjadi inspirasi bagi banyak orang bahwa dengan niat yang tulus, kerja keras, dan kebersamaan, sebuah lembaga pendidikan bisa tumbuh besar dan memberi manfaat luas. Semoga pesantren ini terus berkembang, mencetak generasi yang cerdas secara spiritual dan sosial, serta menjadi cahaya penerang bagi masa depan umat dan bangsa.